

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Videbeck, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan jiwa adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketidakhadiran suatu penyakit, meliputi penilaian subjektif terhadap kesejahteraan psikologis, efikasi diri, otonomi, dan aktualisasi diri seorang individu. Sedangkan, Kesehatan jiwa menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2014 Pasal 1 merupakan kondisi yang memungkinkan seorang individu dapat berkembang secara mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan dapat memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kemenkes RI, 2014).

Gangguan jiwa menurut Stuart (2016) merupakan kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu di masyarakat. Adapun jenis gangguan jiwa yang banyak terjadi di masyarakat adalah gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan psikotik, gangguan suasana hati, gangguan makan, gangguan kontrol impuls dan kecanduan, serta gangguan stres pascatrauma (Malfasari *et al.*, 2020). Salah satu gangguan jiwa yang sangat

sering terjadi yaitu Skizofrenia Rahayu, *et. al*, 2019 (dalam Jelita, 2021). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, gangguan otak yang parah dan melumpuhkan yang ditandai dengan pikiran kacau, khayalan, berperilaku aneh dan halusinasi (WHO, 2022). Menurut WHO (2022), terdapat 300 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia.

Prevalensi kasus Skizofrenia di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia/psikosis, sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah berada di posisi ke 7 dengan angka prevalensi 8,7 per 1000 rumah tangga.

Di Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap adalah salah satu kabupaten dengan jumlah presentase penderita gangguan jiwa terbanyak kedua setelah Magelang yaitu 121,3 % (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Berdasarkan data pasien tahun 2024, jumlah penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi II yaitu sebanyak 52 orang. Diperkirakan  $\geq 90\%$  penderita skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan jenis dan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran dengan suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau *multiple* yang dianggapnya seperti memberikan perintah tentang perilaku individu itu

sendiri (Yosep & Sutini 2016). Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori yang menyerang pancaindra, dimana seseorang mempersepsikan suatu objek atau gambaran dan pikiran yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak nyata. Halusinasi diantaranya merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman tanpa stimulus nyata (Riyadi, 2022). Beberapa macam halusinasi menurut Fitria, (2020) diantaranya adalah halusinasi auditori, halusinasi visual, halusinasi olfaktori, halusinasi taktil, halusinasi gustatori, dan halusinasi kinestetik. Depkes RI (2020) mengatakan sekitar 70% klien mengalami halusinasi pendengaran, 20% klien mengalami halusinasi penglihatan, serta 10% klien mengalami halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan. Dampak dari halusinasi menurut Stuart (2016) dapat menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai orang lain, dan mencederai diri sendiri, biasanya halusinasi tersebut bersifat menyuruh yang bisa membuat klien melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan hal tersebut tidak bisa ditahan oleh klien.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Tindakan Keperawatan Terapi Generalis (SP 1-4) Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa

Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi

## 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.
- b. Memaparkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.
- d. Memaparkan pelaksanaan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) sebagai *Evidence Based Practice* (EBP) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Desa Karangkemiri Kecamatan Jeruklegi.

## C. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi

konsep tentang halusinasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama halusinasi.

### b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan keperawatan jiwa.

### c. Puskesmas

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi pelayanan kesehatan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi II ini terutama pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran dengan memberikan atau melakukan terapi generalis SP 1-4.

